

**NASKAH PUBLIKASI
ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN
SKIZOFRENIA: GANGGUAN PERSEPSI SENSORI
HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN
INTERVENSI TERAPI AKTIVITAS
KELOMPOK SESI 1**



KARYA TULIS ILMIAH

DISUSUN OLEH:

ARILIAN YUDISTIA
NIM. P20088

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

TAHUN 2023

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN SKIZOFRENIA: GANGGUAN
PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PENDENGARAN DENGAN INTERVENSI TERAPI
AKTIVITAS KELOMPOK SESI 1**

Arilian Yudistia¹, Maula Mar'atus Solikhah^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kususma Husada
Surakarta

Email: arilianyudistia15@gmail.com

²Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Universitas Kususma Husada Surakarta

*Email: maula.mar'atus@ukh.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gejala gangguan jiwa yang menyebabkan reaksi terhadap panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, sentuhan pada sumber – sumber yang tidak nyata. Halusinasi pendengaran adalah keadaan klien sering mendengar suara yang tidak jelas dan tidak distimulasi, yang orang lain tidak mendengarnya . Tindakan keperawatan yang dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran adalah pemberian Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) sesi 1 mendengarkan musik. TAK sesi 1 adalah tindakan kepada klien untuk merangsang panca indera berupa rangsangan pendengaran dengan mendengarkan musik yang dilakukan secara berkelompok. Tujuan dari studi kasus ini yaitu memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus yang digunakan yaitu satu orang pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Hasil intervensi pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 yang dilakukan sekali selama 45 menit didapatkan hasil klien mampu mengalihkan halusinasi dan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi dari 9 menjadi 3 tanda dan gejala. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 mendengarkan musik efektif dan dapat diberikan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

Kata Kunci : Halusinasi Pendengaran, Terapi Aktivitas Kelompok

Referensi : 51 (2016 – 2023)

**MENTAL NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS: SENSORY PERCEPTION
DISORDERS OF AUDITORY HALLUCINATIONS USING THE INTERVENTION PF
ACTIVITY THERAPY GROUP SESSION 1**

Arilian Yudistia¹, Maula Mar'atus Solikhah^{2*}

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: arilianyudistia15@gmail.com

²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, University of Kusuma Husada
Surakarta

*Email: maula.mar'atus@ukh.ac.id

ABSTRACT

Hallucinations are a symptom of a mental disorder that causes reactions to the five senses; sight, hearing, smell, and touch to unreal sources. Auditory hallucinations are hearing ambiguous voices and being discouraged/other people do not hear them. Nursing actions for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations are Group Activity Therapy session I by listening to music. Activity therapy is an action to stimulate the five senses in auditory stimulation by listening to music in groups. The purpose of the case study was to provide nursing care for patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The type of research was descriptive of the case study method. The subject was a patient with sensory perception disorder: auditory hallucinations. The results of the intervention of Group Activity Therapy Session I once for 45 minutes obtained that the client could divert hallucinations. Hallucination signs and symptoms decreased from 9 to 3. Group Activity Therapy Session 1 with listening to music is effective in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations.

Keywords : Auditory Hallucinations, Group Activity Therapy

Bibliography : 51 (2016 – 2023)

PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan jiwa adalah perubahan fungsi jiwa yang menyebabkan penderitaan dan/atau hambatan dalam memenuhi peran sosial. Gangguan jiwa diklasifikasikan pada formulir klasifikasi diagnostik Indonesia yang menggunakan Pedoman Klasifikasi Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ). Salah satu dari diagnosa penyakit jiwa yang banyak ditemukan adalah skizofrenia (Wijayanto & Agustina, 2017).

Skizofrenia merupakan sekelompok reaksi psikotik yang mempengaruhi area fungsi manusia yang berbeda, termasuk berpikir, berkomunikasi, merasakan dan menunjukkan emosi, dan penyakit otak yang ditandai dengan pikiran, delusi, halusinasi, dan perilaku aneh (Pardede, Harjuliska & Ramadia, 2021). Dari beberapa jenis skizofrenia, terdapat 70% orang dengan skizofrenia mengalami halusinasi menempati posisi yang paling banyak (Jannah dkk., 2022).

Menurut WHO, (2022) menyatakan bahwa terdapat sekitar 24 juta jiwa atau satu dari 300 orang (0,32%) mengalami skizofrenia. Menurut Riskesdas, (2018) dari 300.000 sampel rumah tangga atau sekitar 1,2 juta jiwa menunjukkan proporsi rumah tangga dengan skizofrenia psikosis di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 2% di tahun 2013 dan meningkat menjadi 7% di tahun 2018 sehingga terdapat sekitar 450 ribu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat, dengan jumlah tertinggi pada provinsi Bali yaitu 11%, jumlah terendah yaitu 3% pada provinsi Kepulauan Riau, dan untuk Jawa Tengah terdapat 9% di tahun 2018.

Di Jawa Tengah terdapat 317.504 orang dengan gangguan jiwa dimana orang dengan halusinasi memiliki prevalensi yaitu 0,23% dari jumlah penduduk melebihi angka nasional 0,17% (Akbar & Rahayu, 2021). Menurut data yang didapat pada tahun 2021 di kota Surakarta mengalami peningkatan kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berat sekitar 903 (Dinkes Surakarta, 2022). Dan setelah dilakukan survei di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta didapatkan data bahwa terdapat 35.375 pasien jiwa dengan gangguan halusinasi.

Halusinasi merupakan salah satu dari tanda skizofrenia positif. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan seseorang untuk membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar) (Akbar & Rahayu, 2021). Halusinasi pendengaran adalah pendengaran sadar yang tidak distimulasi dari suara orang, hewan, mesin, benda, fenomena alam, musik, dll (Azizah, Zainuri & Akbar, 2016).

Dampak yang ditimbulkan oleh pasien yang mengalami gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran adalah kehilangan kontrol diri ketika pasien mengalami kepanikan dan ketika perilakunya dikendalikan oleh halusinasinya sehingga dalam situasi seperti ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain dan bahkan merusak lingkungan (Harkomah, 2019).

Pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dapat diberikan penanganan atau penatalaksanaan keperawatan yaitu dengan melaksanakan Strategi Pelaksanaan (SP) I sampai IV (Keliat dkk.,

2019). Intervensi yang diberikan pada pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yaitu dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sesi 1 yaitu mendengarkan musik. TAK sesi 1 ini merupakan salah satu TAK stimulasi sensori dimana dengan tindakan ini dapat mengalihkan halusinasi sehingga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi (Mekeama dkk., 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulia, Meilisa & Damayanti, (2021) terapi musik memiliki efektifitas dalam menurunkan halusinasi. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Mekeama dkk., (2022) tentang terapi aktivitas kelompok sesi 1 yaitu dengan mendengarkan musik, efektif dilakukan untuk mengalihkan halusinasi yang muncul karena terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi, dibuktikan pada *pre-test* didapatkan *mean* yaitu 12,40 dan *post-test* diperoleh *mean* yaitu 8,80.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik mengaplikasikan terapi aktivitas kelompok sesi 1 terhadap pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dalam menyusun karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia: Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran dengan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1”.

METODE PENELITIAN

Karya tulis ilmiah ini adalah studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia: gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus.

Pada studi kasus ini, subjek penelitian yang diteliti sebanyak satu orang pasien jiwa dengan skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Dan fokus studi dalam karya tulis ilmiah ini yaitu mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan pemberian strategi pelaksanaan I-IV dan menggunakan intervensi terapi aktivitas kelompok sesi 1.

Tempat pengambilan studi kasus ini dilakukan di RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta dengan waktu pengambilan kasus dimulai pada tanggal 30 Januari – 11 Februari 2023 di ruang Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainuddin Surakarta. Pengumpulan data yang digunakan pada studi kasus ini yaitu dengan metode wawancara, observasi tanda gejala halusinasi dan evaluasi TAK, dan dengan metode studi dokumentasi. Studi kasus karya tulis ilmiah ini telah lolos uji etik penelitian di Komite Etik (KEPK) Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan No. 1023/UKH.L.02/EC/I/2023 dengan prinsip *Informed Consent*, *Anonymity* (Tanpa Nama), *Confidentiality* (Kerahasiaan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada tanggal 31 Januari 2023 di ruang Arjuna. Subjek studi kasus bernama Tn. S berjenis kelamin laki-laki berusia 35 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir SMP, dan beralamat di Blera, klien masuk ke RSJD tanggal 27 Januari 2023 dengan diagnosa medis skizofrenia dan dengan No. RM 102XXX.

Alasan klien dibawa ke RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta karena pasien bicara kacau, bicara sendiri, sulit tidur, suka mondar-mandir, nafsu seksual tinggi dengan istri, dan sulit untuk diarahkan. Sedangkan keluhan utama klien adalah mendengar bisikan bahwa dirinya disuruh menjadi orang yang baik, suara tersebut muncul ketika klien sendiri, malam hari ketika ingin tidur, dan terkadang juga saat bangun tidur. Faktor predisposisi dari Tn. S adalah klien belum pernah mengalami gangguan jiwa sebelumnya dan belum pernah melakukan pengobatan atau mengkonsumsi obat terkait gangguan jiwa, karena ini baru pertama kalinya pasien mengalami gangguan jiwa dan masuk ke rumah sakit jiwa, klien tidak pernah atau tidak ada pengalaman aniaya baik sebagai pelaku, korban, atau saksi. Pengalaman masa lalu klien yang tidak menyenangkan adalah ketika sakit dan klien menyesal karena pernah mengkonsumsi alkohol. Sedangkan faktor presipitasi yang terjadi dalam waktu enam bulan terakhir adalah faktor biologis klien tidak ada riwayat gangguan jiwa tetapi satu bulan sebelum dibawa ke RSJD dr. Arif Zainuddin Surakarta klien mengalami halusinasi, begitu juga dengan keluarga klien tidak ada yang mengalami gangguan jiwa, dan

klien tidak ada keluhan penyakit fisik pada dirinya. Faktor sosiokultural yang dialami klien yaitu klien suka bengong memikirkan masalah dalam keluarganya salah satunya yaitu tentang pekerjaannya yang mempengaruhi ekonomi keluarga sehingga klien mengalami halusinasi. Dan untuk faktor psikologis klien sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain dikarenakan klien merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya sehingga klien lebih suka diam dan menyendiri.

Berdasarkan hasil yang didapatkan sesuai dengan Jalil, (2021) bahwa faktor presipitasi bisa terjadi karena konflik lain misalkan konflik dengan teman-teman atau keluarga, selain itu hambatan dalam hubungan sosial juga dapat berkontribusi pada perkembangan halusinasi. Sehingga pada studi kasus ini faktor presipitasi yang terjadi terhadap klien sudah sesuai dengan teori yang ada dimana klien mengalami masalah hambatan dalam berhubungan sosial yaitu klien sulit untuk memulai percakapan dengan orang lain dikarenakan klien merasa tidak puas dengan apa yang dimilikinya sehingga klien lebih suka diam dan menyendiri.

Diagnosis keperawatan jiwa mengarah pada pohon masalah. Menurut Nurhalimah, (2016) pohon masalah yang muncul pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi adalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran sebagai masalah utama, isolasi sosial sebagai penyebab, dan risiko perilaku kekerasan sebagai dampak atau akibat yang timbul.

Pada perumusan diagnosis keperawatan ditegaskan sesuai dengan tanda dan gejala menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran (D.0085) (PPNI, 2017). Dengan data subjektif klien mengatakan mendengar suara bisikan bahwa dirinya disuruh menjadi orang yang baik, klien mengatakan bisikan muncul 2 -3 kali sehari biasanya muncul ketika sendiri, ketika ingin tidur malam, dan terkadang ketika bangun tidur, klien mengatakan pasrah ketika mendengar suara bisikan. Dan data objektif klien terlihat gelisah dan bengong seperti memikirkan sesuatu, klien terlihat mondar-mandir dan bertingkah laku aneh seperti jalan menunduk atau berguling dilantai, klien terlihat bicara sendiri atau mulutnya komat-kamit dan sesekali mengulangi pembicaraan.

Intervensi yang dilakukan pada Tn. S yaitu observasi: monitor perilaku yang mengindikasi halusinasi. Terapeutik: Strategi Pelaksanaan (SP) I mengenal halusinasi dan latihan menghardik, SP II yaitu latih klien minum obat dengan benar, SP III yaitu latih klien bercakap-cakap dengan orang lain ketika halusinasi muncul, dan SP IV yaitu latih klien melakukan kegiatan harian. Edukasi: anjurkan melakukan distraksi yaitu mendengarkan musik. Kolaborasi: pemberian obat antipsikotik. Intervensi ini direncanakan sesuai teori yang ada yaitu menurut Standar Intervensi Keperawatan Indonesia dengan pengambilan intervensi yaitu Manajemen Halusinasi (I.09288) (PPNI, 2018). Sedangkan untuk strategi pelaksanaan dibuat sesuai teori menurut (Keliat dkk., 2019). Selain itu juga pada studi

kasus ini memberikan intervensi terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik karena sesuai dengan penelitian dari Mekeama dkk., (2022) dengan pemberian terapi aktivitas kelompok sesi 1 mampu mengalihkan halusinasi sehingga terjadi penurunan tanda dan gejala halsinasi.

Implementasi pada studi kasus ini dilakukan selama 4 hari pengelolaan kasus. Pada hari pertama implementasi tanggal 31 Januari 2023 pukul 09.00 WIB yaitu melakukan strategi pelaksanaan 1 didapatkan hasil klien mengatakan mendengar suara bisikan bahwa dirinya disuruh menjadi orang yang baik, bisikan muncul 2-3 kali sehari, dan muncul ketika klien sendiri, kemudian malam hari ketika mau tidur, dan terkadang saat bangun tidur. Selain itu klien terlihat gelisah dan seperti memikirkan sesuatu, klien terlihat mondar-mandir dan bertingkah laku aneh seperti jalan menunduk dan berguling-guling, mulut klien terlihat komat-kamit dan sesekali mengulangi pembicaraan.

Pada hari kedua tanggal 1 Februari 2023 pukul 09.00 WIB melakukan strategi pelaksanaan 2 didapatkan hasil klien mengatakan masih mendengar bisikan bahwa disuruh menjadi orang yang baik, suara bisikan masih muncul ketika sendiri dan ketika mau tidur malam bahkan ketika bangun tidur, dan bisikan muncul 2-3 kali. Selain itu klien masih terlihat gelisah, masih bertingkah aneh seperti jalan menunduk atau guling-guling di lantai, masih terlihat bicara sendiri atau komat-kamit.

Pada hari ketiga tanggal 2 Februari 2023 pukul 09.00 WIB melakukan strategi pelaksanaan 3 didapatkan hasil klien

mengatakan masih sesekali mendengar bisikan seperti hari sebelumnya dan hanya mendengar bisikan ketika sendiri, klien mengatakan sulit tidur dan merasa khawatir, selain itu klien tampak gelisah, masih menunjukkan tingkah laku aneh seperti jalan menunduk, klien terlihat bicara sendiri atau mulutnya tampak komat-kamit, klien melihat ke satu arah, klien terlihat tidak dapat memfokuskan pikiran, klien tampak diam sambil menikmati halusinasinya dan konsentrasi klien buruk, klien terlihat menyendiri dan melamun.

Pada hari keempat tanggal 3 Februari 2023 pukul 09.00 WIB melakukan strategi pelaksanaan 4 didapatkan hasil klien mengatakan terkadang masih mendengar mendengar bisikan seperti hari sebelumnya saat sendiri dan ketika mau tidur malam, klien mengatakan sedikit khawatir dan sulit tidur di siang hari, selain itu klien terlihat gelisah berkurang, klien tampak jarang menunjukkan perilaku aneh seperti sebelumnya, klien tampak masih bicara sendiri tapi tidak sesering sebelumnya, klien sesekali masih melihat ke satu arah, klien terlihat tidak dapat memfokuskan pikirannya dan diam sambil menikmati halusinasinya, klien terlihat masih suka melamun dan menyendiri.

Dengan pemberian implementasi non farmakologis yaitu strategi pelaksanaan klien diharapkan mampu mengenali halusinasinya, mampu mengendalikan halusinasi dengan cara menghardik, minum obat, bercakap-cakap, dan melakukan kegiatan harian menurut (Keliat dkk., 2019). Dari uji penelitian yang dilakukan oleh Liviana dkk., (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi generalis

strategi pelaksanaan terhadap kemampuan pasien halusinasi dalam mengatasinya halusinasinya dengan persentase peningkatan 64%.

Pada implementasi ini tidak diberikan sesuai rencana dimana pada intervensi menggunakan SIKI/SLKI, tetapi hanya menggunakan strategi pelaksanaan saja, dikarenakan sesuai pemaparan menurut Sulahyuningsih dkk., (2016) pendekatan dengan SP lebih mudah karena sifatnya SOP untuk melakukan tindakan yang merupakan standar RS, selain itu penerapan asuhan keperawatan menggunakan SP lebih bagus dan lebih efektif karena SP memberikan pemahaman kepada pasien cara untuk mengurangi halusinasinya dan bisa mempragakan atau mempraktekkan.

Selanjutnya pada hari ketiga tanggal 3 Februari 2023 setelah dilakukan strategi pelaksanaan 4 yaitu pukul 10.00 WIB penulis melakukan terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik dengan lagu kemesraan selama 45 menit didapatkan hasil klien mengatakan mau melakukan terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik, selain itu klien terlihat kooperatif saat dilakukan terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik. Dan pada studi kasus ini setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik sekali dalam 45 menit klien mampu mengalihkan halusinasi dan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi sebanyak 6 point.

Pemberian implementasi terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik yang berjudul kemesraan sesuai penelitian yang

dilakukan oleh Mekeama dkk., (2022) dimana terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik dapat mengalihkan halusinasi dan mengurangi tanda dan gejala halusinasi karena terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi sebanyak 4 point. Pada penelitian lainnya yaitu menurut Pradana & Riyana, (2022) pemberian terapi musik dilakukan selama 3 hari, setiap pemberian terapi musik yaitu 10 – 15 menit dan dapat menurunkan tingkat halusinasi yaitu 5 – 7 point.

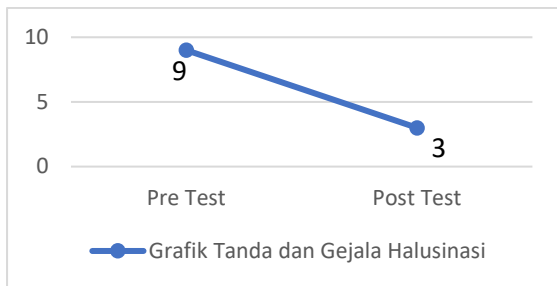
Berdasarkan hasil yang didapatkan, secara fisiologis terapi musik dengan lagu kemesraan ini dapat membantu membangkitkan gelombang otak alfa karena lagu berjudul kemesraan termasuk dalam jenis musik *alkaline* yaitu jenis musik yang lembut dan instrumental, meditatif, serta dapat membuat rileks dan tenang, dimana pada gelombang otak alfa mencirikan adanya sebuah ketenangan dan kesadaran, semakin lambat gelombang otak maka musik dapat lebih meningkatkan kesadaran dan memperbaiki kesehatan mental jika didengarkan selama 10-15 menit (Wijayanto & Agustina, 2017). Gelombang otak alfa mempunyai frekuensi 8 – 12 Hz dan amplitudo 20 – 80 mikrovolt, gelombang ini dipancarkan saat seseorang dalam keadaan rileks, mengantuk, melamun atau berkhayal. Dalam gelombang alfa, otak manusia menghasilkan hormon serotonin dan endorfin, yang membuat seseorang merasa tenang, nyaman, dan bahagia (Saminan, 2020). Sehingga Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 Mendengarkan Musik efektif untuk dilakukan karena dapat mengalihkan halusinasi sehingga bisa mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Evaluasi pada studi kasus ini, setelah dilakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 Mendengarkan Musik pada tanggal 3 Februari 2023 evaluasi yang didapatkan adalah data subjektif klien mengatakan pendapatnya tentang musik yang didengar yaitu musiknya enak didengar dan membuat dirinya teringat keluarga, klien mengatakan perasaannya setelah mendengar lagu menjadi tenang tetapi masih merasa sedikit khawatir. Dan didapatkan data objektif yaitu klien mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dan klien terlihat berkonsentrasi serta mengikuti instruksi dari leader. Klien memberikan respon dengan ikut bernyanyi dan menari dengan melambatkan tangan serta bertepuk tangan, klien tampak kooperatif saat kegiatan berlangsung. Analisis: Halusinasi pendengaran masih ada. *Planning*: anjurkan klien melanjutkan mengontrol halusinasi dengan strategi pelaksanaan.

Dan setelah dilakukan Strategi Pelaksanaan selama 4 hari dan Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 mendengarkan musik selama 45 menit didapatkan data subjektif bahwa klien mengatakan sudah jarang mendengar suara bisikan, hanya sesekali mendengar tidak sesering sebelumnya, klien mengatakan rasa khawatirnya masih ada. Dan didapatkan data objektif klien terlihat sesekali masih melihat ke satu arah. Analisa: Halusinasi pendengaran masih ada. *Planning*: mempertahankan dan mengevaluasi cara mengontrol halusinasi dengan strategi pelaksanaan yang sudah diajarkan.

Pada studi kasus ini setelah diberikan terapi aktivitas kelompok sesi 1 didapatkan adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi

pendengaran. Hal ini dibuktikan dengan skor pada *pre-test* yaitu 9 poin dan *post-test* menurun menjadi 3 poin.



Grafik 1. Penurunan Tanda dan Gejala Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi

Berdasarkan grafik di atas di dapatkan data bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok sesi 1 efektif diberikan, didukung oleh penelitian menurut Mekeama dkk., (2022) dimana setelah diberikan terapi aktivitas kelompok mendengarkan musik terdapat penurunan tanda dan gejala halusinasi yang dilihat dari nilai *mean pre-test* 12,40 dan *post-test* 8,80. Sehingga pemberian terapi aktivitas kelompok sesi 1 yang dapat membantu klien mengalihkan halusinasi sehingga terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

KESIMPULAN

Pada studi kasus ini diberikan tindakan strategi pelaksanaan I-IV dan pemberian terapi aktivitas kelompok sesi 1 selama 45 menit dengan hasil bahwa klien mampu mengalihkan halusinasi dan terjadi penurunan tanda dan gejala halusinasi yaitu dari 9 poin menjadi 3 poin.

SARAN

1. Bagi Perawat

Perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan melakukan tindakan non farmakologis secara efektif yaitu dengan Terapi Aktivitas Kelompok Sesi 1 Mendengarkan Musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan harapan mampu membantu mempercepat penyembuhan pasien.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah mutu dalam pendidikan yang profesional dan berkualitas sehingga mampu menjadikan perawat yang inovatif, kreatif, cerdas, dan profesional.

3. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan bisa menjadi masukan agar dapat meningkatkan kualitas pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori sesi 1 mendengarkan musik menggunakan terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik. Serta mampu menambah komunikasi terapeutik terhadap pasien gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

4. Bagi Pasien

Diharapkan mampu menurunkan atau mengurangi gejala halusinasi dan menambah pengetahuan mengenai gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sehingga mampu diaplikasikan atau diterapkan dalam terapi aktivitas kelompok sesi 1 mendengarkan musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021a). Terapi Psikoreligius: Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66–72. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021b). Terapi Psikoreligius: Dzikir pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Ners Muda*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Dinkes Surakarta. (2022). *Profil Kesehatan Kota Surakarta 2021*. Dinas Kesehatan Kota Surakarta.
- Harkomah, I. (2019). Analisis Pengalaman Keluarga Merawat Pasien Skizofrenia dengan Masalah Halusinasi Pendengaran Pasca Hospitalisasi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 282–292. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3844>
- Jannah, L., Hafifah, V. N., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid pada Halusinasi Pendengaran di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso. *Jurnal Penelitian Ipteks*, 7(2), 105–109. <https://doi.org/doi.org/10.32528/ipteks.v7i2>
- Jalil, A. (2021). Pengaruh Presipitasi, Waktu dan Respon Halusinasi Terhadap Durasi Halusinasi Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. DR. Soejono Magelang. *Jurnal Kesehatan Ngesti Waluyo*. 1(1), 10-21. <https://doi.org/10.46815/jk.v1i1i2>
- Keliat, B. A., Hamid, A. Y. S., Putri, Y. S. E., Daulima, N. H. C., Wardani, I. Y., Susanti, H., Hargiana, G., & Panjaitan, R. U. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Liviana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peninhkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1–8.
- Mekeama, L., Putri, E., Ekawaty, F., & Oktarina, Y. (2022). Efektifitas Terapi Aktifitas Kelompok: Mendengarkan Musik Terhadap Pengalihan Halusinasi. *Jurnal Ners*, 6(2), 52–57. <https://doi.org/10.31004/jn.v6i2.7025>
- Mulia, M., Meilisa, & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Halusinasi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia (JIKPI)*, 2(2), 746–2579. <http://www.jurnal.umitra.ac.id/index.php/jikpi/article/view/540>
- Nurhalimah, N. (2016). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta Selatan: Badan pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. <https://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/Keperawatan-Jiwa-Komprehensif.pdf>
- Pardede, J. A., Harjuliska, & Ramadia, A. (2021). Self-Efficacy dan Peran Keluarga Berhubungan dengan Frekuensi Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 57–66. <https://doi.org/index.php/jikj>
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil* (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.
- Pradana, A., & Riyana, A. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien

- Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 2(2), 138–147. <https://doi.org/10.56742/nchat.v2i2.48>
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Saminan, N. F. (2020). Frekuensi Gelombang Otak dalam Menangkap Ilmu Imajinasi dan Realita (Berdasarkan Ontologi). *Jurnal Filsafat Indonesia*. 3(2), 40-47. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i2.22299>
- Sulahyuningsih, E., Pratiwi, A., & Teguh, S. K. (2016). *Pengalaman Perawat dalam Mengimplementasikan Strategi Pelaksanaan (SP) Tindakan Keperawatan pada Pasien Halusinasi di RSJ Daerah Surakarta*.
- WHO. (2022). *Schizophrenia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
- Wijayanto, T. W., & Agustina, A. (2017). Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 189–196. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v7i01>